

## Komunikasi Pengambilan Keputusan pada Perempuan Berperan Ganda: Studi Kasus dalam Konteks Keluarga dan Dunia Kerja

Widya Destarini<sup>\*1</sup>, Maria Fatimah Bona<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Magister Ilmu Komunikasi Korporat, Fakultas Falsafah dan Peradaban, Universitas Paramadina, Indonesia  
Email: <sup>1</sup>widyadestar@gmail.com, <sup>2</sup>mariafatimah@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji komunikasi pengambilan keputusan pada perempuan dengan peran ganda sebagai pekerja dan ibu rumah tangga. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman dua informan perempuan di Indonesia. Analisis didasarkan pada teori konflik peran Greenhaus dan Beutell, serta teori komunikasi interpersonal Joseph A. DeVito. Hasil menunjukkan bahwa komunikasi pengambilan keputusan dipengaruhi oleh dukungan pasangan, nilai budaya, beban kerja, dan persepsi terhadap peran. Strategi komunikasi yang digunakan mencakup negosiasi, kompromi, dan penetapan prioritas dalam menghadapi konflik peran. Temuan ini menegaskan pentingnya komunikasi interpersonal dan dukungan sosial dalam membantu perempuan mencapai keseimbangan peran. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian komunikasi gender dan pengambilan keputusan dalam konteks peran ganda.

**Kata Kunci:** *Komunikasi Interpersonal, Pengambilan Keputusan, Peran Ganda*

### Abstract

*This study aims to examine decision making communication among women with dual roles as workers and housewives. A qualitative approach using a case study method was employed to explore the experiences of two female informants in Indonesia. The analysis is grounded in Greenhaus & Beutell's role conflict theory and Joseph A. DeVito's interpersonal communication theory. The findings indicate that decision making communication is influenced by spousal support, cultural values, workload, and role perception. The communication strategies employed include negotiation, compromise, and prioritization in addressing role conflicts. These findings underscore the importance of interpersonal communication and social support in helping women achieve role balance. This study contributes to the discourse on gender communication and decision making within the context of dual roles.*

**Keywords:** *Decision Making, Dual Roles, Interpersonal Communication.*

## 1. PENDAHULUAN

Transformasi sosial dan ekonomi yang terjadi dalam beberapa dekade terakhir telah mendorong semakin banyak perempuan untuk terlibat aktif dalam dunia kerja. Di Indonesia, data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) mencatat bahwa tingkat partisipasi Angkatan kerja perempuan mencapai 54,2%, meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Fenomena ini mencerminkan pergeseran peran perempuan dari peran domestik tradisional menuju peran produktif di ruang publik. Namun demikian, keterlibatan perempuan dalam dunia kerja tidak serta merta menghapus ekspektasi sosial terhadap peran domestik mereka, terutama dalam konteks keluarga. Akibatnya, banyak perempuan mengalami situasi *role strain* atau bahkan *role conflict* akibat menjalani peran ganda sebagai pekerja dan pengelola rumah tangga (Greenhaus & Beutell, 1985).

Dalam situasi ini, proses komunikasi dalam pengambilan keputusan menjadi aspek krusial. Perempuan berperan ganda tidak hanya dihadapkan pada dilema waktu dan energi, tetapi juga pada negosiasi nilai, aspirasi pribadi, dan ekspektasi sosial dari lingkungan keluarga maupun institusi kerja. Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa perempuan cenderung mengembangkan strategi komunikasi tertentu untuk menavigasi tantangan ini, seperti komunikasi asertif, kompromi, hingga

pengorbanan peran (Beck & Beck Gernsheim: 2002, dalam Tannen, 1994). Namun, konteks budaya sangat memengaruhi bentuk komunikasi dan keputusan yang diambil. Di masyarakat dengan nilai-nilai patriarkis yang masih kuat, seperti Indonesia, perempuan sering kali menghadapi tekanan normative yang memengaruhi cara mereka mengekspresikan kebutuhan dan preferensi dalam pengambilan keputusan (Riany, Meredith & Cuskelly, 2017).

Meski telah banyak penelitian yang membahas peran ganda perempuan dan keseimbangan antara kerja dan keluarga, sebagian besar literatur masih berfokus pada konsekuensi psikologis atau kesejahteraan perempuan (Workman & Allen: 2020). Sementara itu, studi yang secara spesifik mengeksplorasi bagaimana komunikasi berperan dalam proses pengambilan keputusan perempuan berperan ganda dalam konteks keseharian mereka baik dalam ranah keluarga maupun dunia kerja masih terbatas, terutama dalam konteks lokal Indonesia.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: bagaimana pola komunikasi pengambilan keputusan perempuan yang menjalani peran ganda di lingkungan kerja atau keluarga. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi interpersonal dalam kerangka gender dan memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan perspektif komunikasi lintas peran.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika komunikasi pengambilan keputusan yang dijalani oleh perempuan dengan peran ganda, khususnya dalam konteks kehidupan domestik dan profesional. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi pengalaman subjektif dalam konteks yang kompleks (Creswell & Poth, 2018).

Subjek penelitian adalah seorang informan pertama ibu Engkom Komariah, perempuan berusia 51 tahun yang bekerja sebagai *supervisor* di sebuah perusahaan mainan di Cikarang. Informan kedua ibu Nurjanah, perempuan berusia 49 tahun yang bekerja sebagai *Leader Team* di sebuah perusahaan ritel sekaligus menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga. Subjek dipilih secara purposif berdasarkan kriteria tertentu, yaitu: (a) menjalankan peran domestik dan profesional secara aktif, (b) terlibat dalam pengambilan keputusan penting di dua ranah tersebut, serta (c) bersedia terlibat dalam wawancara mendalam dan observasi terbatas.

Pengambilan subjek tunggal dalam studi ini tidak dimaksudkan untuk generalisasi, melainkan untuk memahami secara kontekstual dan reflektif bagaimana komunikasi pengambilan keputusan terbentuk dan dijalankan dalam keseharian perempuan berperan ganda. Oleh karena itu, analisis dilakukan dengan merujuk pada refleksi teoritis, termasuk teori komunikasi interpersonal (DeVito, 2013) dan teori konflik peran (Greenhaus & Beutell, 1985).

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, pertama wawancara mendalam semi terstruktur, dengan pedoman yang disusun berdasarkan kerangka teori yang telah ditetapkan. Wawancara dilakukan secara langsung berdurasi 10 menit. Kedua observasi terbatas, dilakukan di rumah dan di tempat kerja subjek untuk memahami konteks sosial interaksi dan pengambilan keputusan secara langsung. Ketiga dokumentasi, mencakup data pendukung seperti rekaman komunikasi.

Instrument utama dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai human instrument, dibantu panduan wawancara dan catatan lapangan. Untuk memastikan validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan konfirmasi informan dengan memverifikasi hasil interpretasi kepada partisipan guna memastikan akurasi pemaknaan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil dan pembahasan, memuat tentang teori serta hasil analisis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori konflik peran (Greenhaus & Beutell, 1985) dan teori komunikasi interpersonal (DeVito, 2013).

### 3.1. Teori Konflik Peran

Menurut Greenhaus & Beutell (1985), ketika tuntutan dari dua peran yang berbeda seperti peran seorang ibu dan seorang pekerja, seseorang mungkin menghadapi stres psikologis, batasan waktu, atau perilaku yang tidak konsisten. Mereka menyadari adanya tiga sumber utama konflik peran, yaitu:

#### 3.1.1. Time Based Conflict

Waktu yang dibutuhkan untuk memenuhi tuntutan pekerjaan atau keluarga bisa jadi menyita waktu yang dibutuhkan untuk memenuhi tuntutan lainnya pekerjaan dan keluarga yang memerlukan keseimbangan antara kesempatan, waktu, dan energi antara tanggung jawab pekerjaan dan rumah. Ketika tuntutan dan perilaku yang diperlukan untuk memenuhi keduanya tidak dapat diselaraskan, penjadwalan menjadi sulit dan waktu menjadi terbatas.

Terdapat dua jenis konflik berbasis waktu: yang pertama adalah ketika tuntutan waktu seseorang dari satu peran menghalangi mereka memenuhi tuntutan peran lainnya, dan yang kedua adalah ketika mereka tidak mampu berfokus pada satu peran meskipun mereka telah berupaya sebaik-baiknya untuk memenuhi tuntutan peran lainnya.

##### **Kutipan narasumber 1:**

*“Dalam konteks pekerjaan, pengambilan keputusan relative lebih mudah, karena anak-anak sudah dewasa, pengambilan keputusan menjadi lebih sederhana.”*

##### **Analisis:**

Selama lebih dari 30 tahun bekerja, narasumber berhasil menjaga waktu antara pekerjaan dan rumah tangga. Namun, dalam periode ketika anak-anak masih kecil, bisa diasumsikan bahwa pengambilan keputusan rumah tangga lebih menyita waktu, sementara rutinitas kerja menuntut kedisiplinan yang tinggi. Saat ini, ketika anak sudah dewasa beban konflik waktu menurun tetapi peran dominan dalam keluarga tetap memberi tantangan tersendiri. Menurut Frone et al (1992) *time based conflict* paling sering dialami oleh perempuan bekerja penuh waktu dan memiliki tanggung jawab finansial utama dalam keluarga.

##### **Kutipan narasumber 2:**

- *“Harus mengikuti rapat atau pelatihan di luar kota yang berlangsung selama 3 hingga 7 hari.”*
- *“Anak-anak memang terbiasa ditinggal karena saya bekerja dari pagi hingga malam.”*

##### **Analisis:**

Kondisi ini mencerminkan konflik waktu yang muncul ketika pekerjaan memaksa ibu untuk tidak hadir secara fisik di rumah. Ini mempersempit waktu untuk melakukan peran pengasuhan secara langsung, terutama terhadap anak. Komunikasi menjadi alat utama untuk menjembatani ketebatasan waktu tersebut. Menurut Carlson, Kacmar & Williams (2000) *time based conflict* yang sangat umum dialami oleh ibu bekerja, terutama saat peran pekerjaan menuntut waktu intensif yang mengorbankan kualitas hubungan keluarga.

#### 3.1.2. Strain Based Conflict

Ketika pelaksanaan satu peran dipengaruhi oleh tekanan dari peran lain, konflik berbasis ketegangan muncul. Seseorang merasa sulit untuk memenuhi harapan dari satu peran karena tekanan yang diciptakan oleh peran lainnya.

Seseorang yang bekerja seharian tentu akan merasa lelah, sehingga sulit untuk duduk dengan nyaman, mengawasi anaknya, dan mengerjakan tugas-tugas. Ini adalah contoh konflik yang disebabkan oleh ketegangan. Stres, tekanan darah tinggi, kecemasan, suasana hati yang emosional, dan sakit kepala adalah contoh-contoh ketegangan peran ini.

##### **Kutipan narasumber 1:**

*“Saya memiliki fleksibilitas dalam mengambil keputusan rumah tangga, karena secara ekonomi saya berperan lebih besar.”*

##### **Analisis:**

Sebagai tulang punggung ekonomi keluarga, narasumber berperan dominan dalam pengambilan keputusan. Hal ini dapat menimbulkan tekanan tersendiri yang berpotensi terbawa ke ranah rumah

tangga. Namun, kemampuan untuk mengelola stress ini terlihat dari pengalaman Panjang dalam manajemen, kemampuan menyusun perencanaan, serta kepercayaan diri dalam menyikapi persoalan. Greenhaus & Beutell menjelaskan bahwa tekanan kerja dapat menyebabkan konflik peran, terutama bila individu juga menghadapi tuntutan emosional dalam rumah tangga.

**Kutipan narasumber 2:**

- “Pernah merasa lelah dan terpikir untuk berhenti bekerja, keinginan untuk menikmati waktu santai di rumah.”
- “Ketika anak bungsu menangis karena merasa rindu.”

**Analisis:**

Pernyataan ini mengindikasikan tekanan emosional yang berasal dari pekerjaan berdampak pada suasana hati dan kapasitas emosional dalam menghadapi dinamika keluarga. Meskipun mampu dikelola dengan komunikasi hangat, tekanan tetap ada dan menuntut energi lebih dari sisi psikologis. Studi Netemeyer, Boles & McMurrian (1996) menunjukkan bahwa *strain based conflict* sering kali memicu kelelahan emosional, terutama pada perempuan yang menjadi tulang punggung ekonomi keluarga.

### 3.1.3. Behavior Based Conflict

Konflik yang diakibatkan oleh perilaku yang sesuai untuk satu posisi tetapi tidak sesuai untuk posisi lain dikenal sebagai konflik berbasis perilaku. Ketika ketidakmampuan seseorang untuk memahami bagaimana tindakannya memengaruhi orang lain mungkin menjadi alasan keberhasilan perilaku ini. Ketidak konsistenan pola perilaku dengan apa yang diinginkan kedua belah pihak merupakan subjek dari perilaku berbasis perilaku. (Keluarga atau pekerjaan).

Penjelasan tersebut di atas membawa kita pada kesimpulan bahwa konflik peran ganda akan muncul apabila manajemen waktu sulit, satu posisi memengaruhi posisi lain, dan perilaku menyimpang dari harapan kedua peran.

**Kutipan narasumber 1:**

“Sebagai seorang supervisor saya telah terbiasa mengambil keputusan secara mandiri, namun dalam kehidupan rumah tangga saya biasanya berdiskusi dengan suami.”

**Analisis:**

Perilaku sebagai pemimpin yang terbiasa mengambil keputusan cepat dan mandiri, dalam konteks keluarga menjadi gaya yang lebih kolaboratif dan penuh kompromi. Ini mencerminkan kemampuan adaptasi perilaku lintas peran yang mengurangi dampak *behavior based conflict*. Menurut Voydanoff (2005) individu yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal tinggi cenderung lebih mampu menyesuaikan perilaku mereka di berbagai peran dan menghindari konflik perilaku.

**Kutipan narasumber 2:**

“Pendekatan yang saya gunakan bukan dengan memarahi, tetapi dengan komunikasi yang hangat dan sabar.”

**Analisis:**

Sebagai *team leader* yang terbiasa memimpin di tempat kerja, narasumber menyadari bahwa gaya komunikasi yang efektif di kantor (yang mungkin lebih tegas dan instruktif) tidak bisa diterapkan langsung dalam konteks rumah tangga, terutama saat menghadapi emosi anak. Disinilah kompetensi komunikasi intrpersonal berperan besar, narasumber mampu mengadaptasi perilaku komunikasi sesuai dengan kebutuhan emosional anak dan pasangan. Menurut Canary & Dindia (1998) kemampuan adaptasi komunikasi antar peran menjadi kunci dalam mereduksi *behavior based conflict*, terutama dalam lingkungan keluarga.

Dari kutipan yang disampaikan oleh narasumber, terlihat bahwa narasumber mengalami konflik peran dalam tiga bentuk menurut Greenhaus dan Beutell, namun mampu mengelolanya secara adaptif melalui: pengalaman panjang dan kepercayaan diri, strategi komunikasi interpersonal yang baik, dan pendekatan kolaboratif dalam pengambilan keputusan.

Hal ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa kualitas komunikasi interpersonal dapat menjadi mediator penting dalam meredakan konflik peran ganda, terutama bagi perempuan yang juga menjalankan dua fungsi secara aktif.

### 3.2. Teori Komunikasi Interpersonal

Kata Latin "*communicates*" atau "*communication*" yang berarti berbagi atau menjadi bagian dari suatu kelompok, adalah arti dari komunikasi. Menurut Kamus Besar Bahasa, komunikasi adalah suatu usaha untuk mencapai kesatuan. Kamus *Webster New Collogiate* mendefinisikan komunikasi sebagai proses di mana orang-orang bertukar informasi melalui suatu sistem tanda, simbol, atau tindakan.

Komunikasi interpersonal, menurut Joseph A. Devito, adalah pertukaran pesan antara dua atau sejumlah kecil individu yang memiliki dampak dan memberikan umpan balik instan. Komunikasi interpersonal sebelumnya didefinisikan oleh Dean Barnlund sebagai perilaku individu dalam situasi sosial informal selama pertemuan tatap muka dan pelaksanaan interaksi yang ditargetkan menggunakan isyarat verbal dan nonverbal bersama. Perencanaan komunikasi interpersonal memiliki lima aspek, menurut Joseph A. Devito, yaitu sebagai berikut:

#### 3.2.1. Keterbukaan (*openness*)

Kemampuan untuk menerima saran dari orang lain dan kemauan untuk berbagi pengetahuan penting dengan orang lain. Dengan kata lain, keterbukaan adalah salah satu sikap baik yang memfasilitasi komunikasi interpersonal dua arah yang adil dan transparan yang dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat.

##### **Kutipan narasumber 1:**

- *"Untuk hal-hal yang lebih kompleks, saya biasanya berdiskusi dengan suami."*
- *"Keputusan diambil bersama melalui kerja tim (teamwork)."*

##### **Analisis:**

Narasumber menunjukkan keterbukaan dalam dua konteks: rumah tangga dan tempat kerja. Dalam keluarga, keterbukaan ditunjukkan melalui diskusi dengan suami dalam hal-hal kompleks, menandakan tidak adanya dominasi penuh, melainkan proses komunikasi dua arah. Di lingkungan kerja, narasumber aktif terlibat dalam forum diskusi, yang menandakan komitmen terhadap keterbukaan informasi demi kepentingan bersama.

##### **Kutipan narasumber 2:**

- *"Saya selalu mendiskusikan terlebih dahulu dengan anak-anak. Biasanya saya menjelaskan bahwa pekerjaan ini penting, dan saya perlu izin serta dukungan mereka."*
- *"Saya kembali berdiskusi dengan keluarga, karena keputusan tersebut tidak hanya berdampak pada saya secara pribadi, tetapi juga pada dinamika rumah tangga."*

##### **Analisis:**

Narasumber menunjukkan keterbukaan yang tinggi dengan melibatkan keluarga dalam pengambilan keputusan penting, seperti mengikuti pelatihan luar kota atau menerima promosi jabatan. Ini menciptakan ruang komunikasi dua arah yang adil dan membangun kepercayaan.

Menurut DeVito (2004) keterbukaan memperkuat keintiman emosional dalam keluarga dan menjadi dasar kepercayaan yang sehat dalam hubungan interpersonal.

#### 3.2.2. Empati (*empathy*)

Kemampuan untuk mengalami sesuatu seolah-olah menjadi orang lain, memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan memahami suatu masalah dari sudut pandang orang lain. Definisi asli empati adalah upaya untuk merasakan emosi orang lain. Kemampuan untuk memahami sikap, keyakinan, dan tindakan orang lain berada di urutan kedua.

##### **Kutipan narasumber 1:**

- *"Kami telah melalui banyak dinamika dalam rumah tangga."*
- *"Komunikasi yang efektif sangat penting karena beberapa karyawan seusia anak saya."*

##### **Analisis:**

Narasumber mampu menunjukkan empati baik dalam konteks keluarga maupun pekerjaan. Dalam keluarga, narasumber memahami situasi suami dan anak-anak dengan menyesuaikan cara berkomunikasi sesuai situasi. Di tempat kerja, narasumber menyadari adanya perbedaan generasi dan

menjadikan empati sebagai dasar untuk membangun komunikasi yang efektif. Hal ini krusial untuk mengurangi konflik antar individu.

**Kutipan narasumber 2:**

*"Pernah suatu waktu anak yang paling kecil ngomong "ibu kok kerja terus, aku pengen main sama ibu" saya memilih untuk memberikan pemahaman secara perlahan dengan komunikasi yang hangat dan sabar."*

**Analisis:**

Narasumber tidak hanya memahami perasaan anak bungsu, tetapi juga menyampaikan kembali dengan penguatan emosional positif, yang menunjukkan kemampuan empatik tinggi. Ini sangat krusial untuk menjaga hubungan ibu dengan anak yang harmonis meskipun dalam keterbatasan waktu.

Empati merupakan inti komunikasi interpersonal yang efektif, terutama dalam konteks keluarga. DeVito menyebut empati sebagai bentuk kepekaan sosial yang memperkuat ikatan emosional dan menurunkan konflik potensial.

**3.2.3. Sikap mendukung (*supportiveness*)**

Setiap komunikator telah berjanji untuk membantu penerapan komunikasi terbuka. Oleh karena itu, jawaban yang spontan dan langsung dianggap relevan.

**Kutipan narasumber 1:**

- *"Peran atasan lebih sebagai pembimbing dan pemberi masukan jika ada persoalan."*
- *"Saya percaya bahwa prinsip teamwork juga seharusnya diterapkan dalam keluarga."*

**Analisis:**

Narasumber memainkan peran sebagai komunikator yang suportif. Dalam pekerjaan, meskipun narasumber seorang supervisor, narasumber menghargai masukan dari atasan dan mendukung bawahannya dengan membentuk tim yang kolaboratif. Dalam keluarga, narasumber juga menekankan pentingnya kerja sama dan saling mendukung, bukan otoriter dalam pengambilan keputusan.

**Kutipan narasumber 2:**

- *"Ketika anak yang kecil menangis karena merasa rindu, saya mencoba menenangkan dengan cara yang lembut dan penuh kasih."*
- *"Orang tua saya sangat mendukung keputusan saya untuk tetap bekerja."*

**Analisis:**

Dalam dua arah, narasumber mendapatkan dukungan dari keluarga besar dan narasumber juga memberikan dukungan emosional kepada anak-anak, terutama saat mereka membutuhkan kehadiran seorang ibu secara emosional. Ini menciptakan suasana komunikasi yang saling memperkuat.

**3.2.4. Sikap positif (*positiveness*)**

Komunikasi antarpribadi membutuhkan pikiran dan perasaan yang menyenangkan dari semua pihak, bukan bias dan ketidakpercayaan. Menghormati orang lain, memiliki pandangan yang baik terhadap mereka, tidak bersikap curiga secara berlebihan, percaya pada pentingnya mereka, mengungkapkan rasa terima kasih dan kekaguman, dan berjanji untuk bekerja sama hanyalah beberapa contoh perilaku dan sikap yang menunjukkan sikap positif.

**Kutipan narasumber 1:**

- *"Alhamdulillah, selama ini hubungan kami cukup saling memahami."*
- *"Suami pun lebih banyak mengikuti keputusan yang saya ambil, karena secara ekonomi saya berperan lebih besar."*

**Analisis:**

Narasumber menunjukkan sikap positif dengan tetap menjaga hubungan harmonis dalam rumah tangga, meskipun narasumber tersebut berperan dominan secara ekonomi. Tidak ada kesan merendahkan peran suami, justru tetap mengakui kontribusinya dan menjaga rasa saling menghormati. Hal ini mencerminkan komunikasi interpersonal yang sehat dan membangun.

**Kutipan narasumber 2:**

- *"Itu hal yang wajar dalam rumah tangga."*

- *"Dengan cara yang lembut dan penuh kasih, sehingga hubungan tetap harmonis."*

**Analisis:**

Narasumber mengekspresikan sikap positif dengan menerima dinamika keluarga sebagai sesuatu yang manusiawi, bukan sebagai beban. Narasumber menunjukkan bahwa hubungan keluarga dapat tetap hangat meskipun berada dalam tekanan kerja.

DeVito menekankan bahwa sikap positif dalam komunikasi interpersonal akan memperkuat kepercayaan dan menciptakan lingkungan komunikasi yang menyenangkan dan produktif.

### 3.2.5. Kesetaraan (*equality*)

Memahami bahwa masing-masing pihak membutuhkan pihak lain, memiliki kepentingan, dan sama-sama berharga.

**Kutipan narasumber 1:**

- *"Kami mengadakan pertemuan untuk mendiskusikan masalah dan menindaklanjuti tugas-tugas."*
- *"Diskusi sangat penting, baik dalam lingkungan keluarga maupun kerja."*

**Analisis:**

Baik dirumah maupun di tempat kerja, narasumber menerapkan prinsip kesetaraan. Menghargai opini pasangan dan tim kerja, serta menempatkan semua pihak sebagai bagian penting dari proses pengambilan keputusan. Pendekatan ini menghindarkan komunikasi dari dominasi sepihak dan membuka ruang bagi setiap individu untuk terlibat aktif.

**Kutipan narasumber 2:**

- *"Saya mendiskusikan terlebih dahulu dengan anak-anak."*
- *"Keputusan tersebut tidak hanya berdampak pada saya secara pribadi, tetapi juga pada dinamika rumah tangga."*

**Analisis:**

Narasumber tidak menempatkan diri sebagai satu-satunya otoritas dalam rumah, tetapi juga mengakui pentingnya masukan dari anak-anak dan anggota keluarga lainnya. Ini menunjukkan prinsip kesetaraan di mana semua pihak di hargai.

Berdasarkan teori komunikasi interpersonal Joseph A. DeVito, narasumber telah menunjukkan kemampuan komunikasi yang sangat matang dan seimbang dalam menjalani dua peran utama: sebagai ibu rumah tangga dan pekerja. Kelima aspek penting dalam komunikasi interpersonal: keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan tercermin kuat dalam kutipan tersebut. Strategi komunikasi yang digunakan membantu mengelola tekanan peran ganda dan menjaga hubungan keluarga tetap harmonis di tengah tuntutan pekerjaan. Keseimbangan antara kerja dan rumah tangga tidak hanya di jaga melalui waktu, tetapi juga melalui komunikasi yang penuh dengan nilai kemanusiaan.

## 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan yang menjalani peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan pekerja menghadapi tiga bentuk utama konflik peran berbasis waktu (*time based conflict*), konflik berbasis tekanan psikologis (*strain based conflict*), dan konflik berbasis perilaku (*behavior based conflict*) sebagaimana dijelaskan oleh Greenhaus & Beutell (1985). Meskipun demikian, narasumber mampu mengelola konflik-konflik tersebut secara adaptif dengan memanfaatkan kemampuan komunikasi interpersonal yang kuat, sebagaimana dijelaskan oleh DeVito (2013).

Lima aspek utama komunikasi interpersonal, keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), saling mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*) terbukti berperan dalam meredakan tekanan peran ganda dan menjaga keharmonisan baik dalam ranah keluarga maupun profesional. Temuan ini menegaskan pentingnya kualitas komunikasi sebagai mediator dalam menghadapi tuntutan peran yang kompleks, terutama bagi perempuan dengan tanggung jawab domestik dan ekonomi sekaligus.

Implikasi praktis dari temuan ini menekankan perlunya pelatihan komunikasi interpersonal bagi perempuan bekerja, terutama yang memikul peran dominan di rumah tangga. Dukungan institusional

melalui kebijakan kerja fleksibel, akses konseling psikologis, serta forum diskusi keluarga di lingkungan kerja juga penting untuk diterapkan.

Peluang penelitian kedepannya mencakup eksplorasi lebih lanjut terhadap dinamika konflik peran pada konteks keluarga, perempuan di sektor informal, serta keterlibatan pasangan dalam manajemen konflik peran. Penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai dampak jangka panjang strategi komunikasi interpersonal terhadap kesejahteraan psikologis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia daring*. Retrieved May 05, 2025, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2023*. BPS. <https://www.bps.go.id/>
- Beck, U., & Beck-Gernsheim, E. (2002). *Individualization: Institutionalized individualism and its social and political consequences*. Sage.
- Canary, D. J., & Dindia, K. (1998). *Sex differences and similarities in communication*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781410602512>
- Carlson, D. S., Kacmar, K. M., & Williams, L. J. (2000). *Construction and initial validation of a multidimensional measure of work–family conflict*. *Journal of Vocational Behavior*, 56(2), 249–276. <https://doi.org/10.1006/jvbe.1999.1713>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage.
- DeVito, J. A. (2004). *The interpersonal communication book* (10th ed.). Pearson.
- DeVito, J. A. (2013). *The interpersonal communication book* (13th ed.). Pearson.
- DeVito, J. A. (2013). *The interpersonal communication book* (13th ed.). Pearson.
- Frone, M. R., Russell, M., & Cooper, M. L. (1992). *Antecedents and outcomes of work–family conflict: Testing a model of the work–family interface*. *Journal of Applied Psychology*, 77(1), 65–78. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.77.1.65>
- Greenhaus, J. H., & Beutell, N. J. (1985). *Sources of conflict between work and family roles*. *Academy of Management Review*, 10(1), 76–88. <https://doi.org/10.5465/amr.1985.4277352>
- Greenhaus, J. H., & Beutell, N. J. (1985). *Sources of conflict between work and family roles*. *Academy of Management Review*, 10(1), 76–88. <https://doi.org/10.5465/amr.1985.4277352>
- Merriam-Webster. (n.d.). *Merriam-Webster's collegiate dictionary* (11th ed.). Merriam-Webster. <https://www.merriam-webster.com/>
- Netemeyer, R. G., Boles, J. S., & McMurrian, R. (1996). *Development and validation of work–family conflict and family–work conflict scales*. *Journal of Applied Psychology*, 81(4), 400–410. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.81.4.400>
- Riany, Y. E., Meredith, P., & Cuskelly, M. (2017). *Parenting in Indonesia: A literature review*. *Early Child Development and Care*, 187(9), 1394–1405. <https://doi.org/10.1080/03004430.2016.1178283>
- Tannen, D. (1994). *Gender and discourse*. Oxford University Press.
- Voydanoff, P. (2005). *Toward a conceptualization of perceived work–family fit and balance: A demands and resources approach*. *Journal of Marriage and Family*, 67(4), 822–836. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2005.00178.x>
- Workman, J. L., & Allen, M. W. (2020). *Work-family balance and the role of workplace communication: A review and extension*. *Journal of Family Communication*, 20(2), 99–117. <https://doi.org/10.1080/15267431.2020.1722703>